

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Alquran ialah sebuah kitab yang dipercayai umat Islam sebagai petunjuk yang hendaknya dipahami. Alquran memancarkan aneka ilmu keislaman, karenanya banyak melahirkan para peneliti dan pengamat. Usaha untuk memahaminya tidak pernah terhenti hingga saat ini (Shihab, 2019). Alquran mengandung kemukjizatan berpahala bila membacanya dan sampai kepada kita dengan periwayatan yang mutawatir. Sejak lima belas abad yang lalu, Alquran telah diturunkan. Rasulullah Saw. sebagai seorang Nabi yang menerimanya dan Malaikat Jibril menjadi perantara dalam menyampaikannya (Putra K. J., 2020). Berbagai disiplin ilmu lahir dari Alquran, di antaranya ilmu qiraat.

Qiraat merupakan salah satu kajian pada rumpun ilmu Alquran dan ilmu Tafsir (Shofaussamawati, 2017). Disiplin ilmu qiraat menduduki posisi penting dalam membaca dan memahami kandungan Alquran. Di sisi lain, disiplin ilmu ini sulit untuk dipahami karena sebagian orang menganggap bahwa qiraat merupakan ilmu eksklusif yang tidak sembarang orang bisa mengakses serta mempelajari seluk beluknya, hanya orang-orang tertentu saja (Mustopa, 2014). Berkembangnya perbedaan bacaan yang semakin meluas menyebabkan sulitnya untuk mengenal ragam bacaan mana saja yang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian ulama khususnya dibidang qiraat untuk meneliti dan menyeleksi ragam bacaan dengan menetapkan beberapa kriteria dan rukun-rukun qiraat yang dapat diterima kesahihannya (B, 2019).

Sekian banyak riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. mengajarkan ragam bacaan Alquran kepada sahabat seperti halnya riwayat yang menyebutkan tentang adanya perselisihan dua orang sahabat yaitu ‘Umar ibn Khaththab dan Hisyam bin Hakim bin Hizam ketika shalat yang kemudian mereka anggap menyimpang, karena bacaannya berbeda dengan apa yang dipelajarinya dari Rasulullah Saw. ‘Umar ibn Khaththab geram mendengar bacaan Alquran beberapa sahabat diantaranya Hisham bin Hakim bin Hizam, yang dinilai aneh dan asing di

telinganya. Keduanya mengadu kepada Rasulullah Saw. dan beliau memerintahkan keduanya untuk membacakan Alquran sesuai dengan ragam bacaannya masing-masing, kemudian beliau mengatakan kepada keduanya, “begitulah Alquran diturunkan” (Muzammil, 2015). Sebagaimana keterangan hadis berikut.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَجِي ابْنِ شِهَابٍ عَنِ عَمِّهِ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الرَّبِيعِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ يَقْرَأُ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ مُحَمَّدٌ وَحَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Akhi Ibnu Syihab dari pamannya, telah menceritakan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin 'Abd Al Qari, telah menceritakannya, bahwa keduanya mendengar Umar bin Khatthab berkata, "Aku telah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca (Al-Qur'an) kemudian dia mengemukakan hadis. Muhammad berkata, dan telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud bahwa Ibnu Abbas pernah menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Jibril 'alaihissalām membacakan padaku dalam satu huruf, maka aku terus memeriksa bacaanku padanya, dan aku masih tetap memintanya lagi dan ia menambahkannya hingga selesai tujuh huruf” (HR. Ahmad, No. 2255).<sup>1</sup>

Qiraat yang dipandang paling sahih dan mutawatir adalah qiraat imam tujuh (*al-qirāāt al-sab'u*) yang meliputi: Nafi' al-Madani (w. 619 H), Ibnu Kasir al-Makki (w. 120 H), Abu 'Amr al-Basri (w. 154 H), Ibnu 'Amir al-Syami (w. 118 H), 'Ashim al-Kufi (w. 128 H), Hamzah al-Kufi (w. 156 H), dan Al-Kisa'i al-Kufi (w. 189 H), dan ditambah tiga imam lagi menjadi sepuluh (*al-qirāāt al-'asyr*) yang meliputi: Abu Ja'far al-Madani (w. 128/132 H), Ya'qub al-Basri (w. 205/185 H), dan Khalaf (w. 229 H) (Fauzi, 2019). Selanjutnya, yang dimaksud dengan memiliki sanad yang sahih dan mutawatir ialah para perawi atau orang yang meriwayatkan qiraat Alquran merupakan orang yang *adil* dan *dabith*, serta pada setiap generasi

<sup>1</sup> HR. Ahmad, No. 2255. Ensiklopedia Hadis: *Musnad Bani Hasyim "Awal Musnad Abdullah bin Al-Abbas"*, Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

mencapai jumlah yang tidak mungkin mereka sepakat berdusta (Ahmad Luthfi, 2003).

Adapun dalam rangkaian sanad yang sahih dan mutawatir terbagi menjadi dua bagian, ada yang melalui *wasithah* dan ada pula yang langsung belajar kepada imamnya tanpa melalui *wasithah* sebagaimana yang telah diuraikan oleh Ibnu Mujahid dalam kitab *al-Sab'ah*. Namun kendati demikian, perawi yang diuraikan Ibnu Mujahid rupanya masih belum ringkas, sehingga pada masa Imam as-Syathibi para perawi dapat diringkas menjadi dua orang perawi terkenal, seperti halnya perawi dari Imam 'Ashim yaitu Syu'bah dan Hafsh.

Qiraat Imam 'Asim riwayat Imam Hafsh merupakan qiraat yang banyak digunakan, khususnya di Indonesia. Kepopuleran qiraat ini menimbulkan persepsi yang salah di kalangan awam bahwa Alquran hanya memiliki satu macam bacaan saja. Dalam meluruskan persepsi yang telah berkembang, perlu adanya upaya untuk memperkenalkan qiraat tujuh (*al-qirāāt al-sab'u*) dalam lantunan pembacaan Alquran. Namun, upaya tersebut harus juga didampingi dengan pengetahuan tentang qiraat sebagaimana yang telah dilakukan Ibnu Mujahid, seorang Imam yang pertama kali mengumpulkan para imam qiraat tujuh sehingga menjadi qiraat yang mutawatir (Ahmad Luthfi, 2003).

Masyarakat Indonesia pernah menggunakan qiraat selain imam 'Ashim riwayat Hafsh. Yang demikian itu setidaknya bisa dilihat melalui mushaf-mushaf kuno Nusantara yang telah disalin oleh para ulama dan sejumlah penyalin di wilayah, seperti Solo dan Makasar. Mushaf-mushaf ini menjadi bukti mazhab qiraat yang dipakai masyarakat Islam Indonesia. Salah satu mushaf yang menunjukkan adanya jejak qiraat selain 'Ashim riwayat Hafsh ialah mushaf kuno Sultan Ternate (Mustopa, 2014).

Selanjutnya, sekitar Abad ke-14, Maulana Husain dari Jawa Tengah datang ke Maluku pada masa pemerintahan Marhum. Ketika itu, beliau mendemonstrasikan kemahirannya dalam menulis huruf Arab dan membaca Alquran dengan irama serta suara yang sangat indah, sehingga mampu menyedot perhatian penduduk setempat

yang akhirnya menggerakkan keinginan mereka untuk mempelajari Alquran. Pun demikian Syekh Abdurrahman (1777-1899) yang mendirikan surau besar (mirip pesantren di Jawa) di Batuhampar, Payakumbuh. Beliau tak hanya mengajarkan cara membaca Alquran secara baik, melainkan juga mengajarkan tilawah Alquran dengan irama, hingga memiliki banyak murid dari luar daerah seperti Jambi, Palembang, Bangka, dan lain-lain (Munadi, Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Sejarah Qiraat Nusantara, 2010).

Perkembangan qiraat terus melaju, hingga pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, muncul seorang ulama qiraat yang memiliki bukti fisik berupa sanad qiraat, ialah KH. Muhammad Munawwir, Yogyakarta (w. 1942) dan KH. Munawar, Gresik (w. 1944). Mereka inilah para tokoh ilmu qiraat di Nusantara yang kemudian mengembangkan disiplin ilmu qiraat sesuai dengan pengertian istilah tersebut yang sebenarnya (Djunaedi, 2008).

Dalam bidang Alquran, KH. Muhammad Munawwir tidak hanya berhasil menghafal kitab suci tersebut secara sempurna, namun beliau juga mampu menguasai *al-qirāāt al-sab'u* dengan begitu prima. Penguasaan yang sempurna itupun menghasilkan buah yang manis. Beliau akhirnya dipercaya untuk mendapatkan sanad mutawatir yang bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Pada tahun 1909, sepulang menyelesaikan belajarnya di Haramain, beliau membuka pengajian Alquran di surau kecil miliknya yang terdapat di daerah Kauman, Yogyakarta. Pengajian tersebut terus melaju, hingga akhirnya beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah pesantren di daerah Krapyak pada akhir tahun 1909. Pesantren tersebut pun mulai beroperasi pada tahun 1910. Di pesantren inilah beliau mengajarkan pengetahuan agama yang dimiliki, teristimewa studi tentang Alquran (Djunaedi, 2008).

Upaya untuk mengembangkan *al-qirāāt al-sab'u* terus dilakukan oleh para ulama ahli qiraat. Sebagaimana yang telah dilakukan beberapa pendiri pesantren, di antaranya KH. Arwani Amin Kudus melalui karyanya *Faiḍ al-Barakāt fī Sab'i al-Qirāāt* dan mengajarkannya kepada murid-muridnya di sebuah pesantren yang telah didirikannya bernama Yanbu'ul Quran (Shofaussamawati, 2017). Selanjutnya hal

serupa dilakukan Prof. Dr. KH. Ahsin Sakho, MA. melalui majlis *al-qirāāt al-sab'u* dan *al-'asyr* yang bertempat di pondok pesantren Dar Alquran (Badruzzaman M. Yunus, dkk, 2019). Pun demikian, pesantren atau lembaga lainnya yang melakukan upaya serupa dalam mengembangkan *al-qirāāt al-sab'u*, termasuk pondok pesantren Qiraatussabah Limbangan Garut yang saat ini dipimpin oleh KH. Atho Moch. Toyyib yang akan menjadi pembahasan penelitian ini.

Pondok pesantren Alquran Qiraatussabah Limbangan Garut merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan model *salafi*. Pesantren ini berdiri pada tahun 1938 oleh KH. Ma'mun Bakri atas prakarsa mertuanya, yaitu H. Syamsudin seorang saudagar kaya asal Garut. Sejak berdirinya, pesantren ini sudah berkiprah dalam mengembangkan *al-qirāāt al-sab'u*. Bukti keberhasilan pesantren ini dalam mengembangkan *al-qirāāt al-sab'u* ialah pesantren ini banyak melahirkan alumni yang juga ikut mengembangkan *al-qirāāt al-sab'u* dengan mendirikan pesantren di beberapa wilayah di antaranya: PP. Miftahurrahman<sup>2</sup>, PPA. Al-Falah<sup>3</sup>, PP. Murottalul Quran<sup>4</sup>, dan juga masih banyak pesantren alumni lainnya yang belum penulis ketahui. Ada beberapa faktor yang mendasari penulis memilih menganalisis pondok pesantren Qiraatussabah Limbangan Garut: *Pertama*, pesantren ini berbasis pesantren *al-qirāāt al-sab'u*. *Kedua*, pesantren ini telah berdiri sejak lama. *Ketiga*, banyaknya alumni yang tersebar ke berbagai daerah mengembangkan *al-qirāāt al-sab'u*. *Keempat*, pendiri pesantren ini merupakan seorang ulama yang bertahun-tahun belajar Alquran di Makkah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam terkait pengembangan *al-qirāāt al-sab'u* di Jawa Barat melalui studi analisis pondok

---

<sup>2</sup> Pesantren ini terletak di Kubangsari Tasikmalaya, dipimpin oleh KH. Sidiq Mulyana, yang merupakan alumni PP. Qiraatussabah Limbangan Garut. Wawancara Herdiyana (alumni PP. Qiraatussabah Limbangan Garut).

<sup>3</sup> Pesantren ini terletak di Cicalengka dan Nagreg Kab. Bandung. Didirikan oleh KH. Q. Ahmad Syahid, yang merupakan alumni sekaligus menantu KH. Ma'mun Bakri selaku pendiri PP. Qiraatussabah Limbangan Garut. Wawancara Herdiyana (alumni PP. Qiraatussabah Limbangan Garut).

<sup>4</sup> Pesantren ini terletak di Tasikmalaya, dipimpin oleh KH. Mu'min Aenul Mubarak, yang merupakan alumni *pasaran al-qirāāt al-sab'u* di PP. Qiraatussabah Limbangan Garut. Wawancara Herdiyana (alumni PP. Qiraatussabah Limbangan Garut).

pesantren Qiraatussabah Limbangan Garut. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dan memberikan judul “**TRADISI PEMBACAAN *AL-QIRĀĀT AL-SAB’U* DI PESANTREN JAWA BARAT: Studi Kasus Pondok Pesantren Qiraatussabah Limbangan Garut**”.

### **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Agar pembahasan dalam skripsi ini terfokus pada tema yang diharapkan, maka penulis membatasi pembahasannya pada tradisi pembacaan *al-qirāāt al-sab’u* di Pondok Pesantren Qiraatussabah Limbangan Garut. Dari pembahasan seperti itu, maka permasalahan yang akan menjadi objek fokus penulis adalah

1. Bagaimana tradisi pembacaan *al-qirāāt al-sab’u* di Pondok Pesantren Qiraatussabah Limbangan Garut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan tradisi pembacaan *al-qirāāt al-sab’u* di Pondok Pesantren Qiraatussabah Limbangan Garut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara akademik, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan ilmu Alquran, perbendaharaan kepastakaan pengetahuan ilmu Alquran, dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait qiraat yang sebagian besar hanya membahas teori dan metode pembelajaran dari berbagai lembaga. Pun kebermanfaatnya diharapkan meluas agar juga bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam perkuliahan ilmu qiraat ataupun menjadi acuan dalam menghidupkan kembali keterasingan ilmu qiraat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi terhadap problem di masyarakat terkait bacaan Alquran yang benar sesuai riwayat yang sahih dan mutawatir. Pun menjadi rujukan bagi lembaga yang khusus mengkaji ilmu qiraat dalam proses belajar mengajar, serta menjadi bahan baca bagi masyarakat sebagai pengetahuan dan motivasi.

## E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang qiraat sudah sangat melimpah, namun tidak ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tradisi pembacaan *al-qirāāt al-sab'u* di PP. Qiraatussabah Limbangan Garut. Penulis meninjau beberapa buku maupun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu tentang tema *al-qirāāt al-sab'u* sangat membantu penulis untuk merumuskannya dalam penelitian ini. Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, Pengantar Ilmu Qiraat, 2020. Buku ini mengenalkan qiraat yang bermula dari definisi, sejarah, popularitas imam qiraat, macam-macam qiraat, hukum, dan kaidahnya. Urwah, “Metodologi Pengajaran *Qirā'āt Sab'ah*: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran dan Dar Al-Quran”, Suhuf, 2012. Hasil penelitian ini ialah menjelaskan metode dan sistematika *al-qirāāt al-sab'u* pada dua pesantren tersebut dengan pendekatan analisis sosiologis-historis. Selanjutnya, ditegaskan bahwa PP. Yanbu'ul Quran menjadikan *tahfiz* Alquran sebagai syarat utama mempelajari qiraat. Sedangkan PP. Dar Al-Quran tidak demikian, *tahfiz* Alquran bukan syarat utama mempelajari qiraat.

Ahmad Saepuloh, “Qiraat Pada Masa Awal Islam”. Ragam bacaan qirat sudah ada sejak diturunkan kepada Rasulullah Saw. di Mekkah. Akan tetapi, qiraat ini mulai digunakan ketika Nabi sudah berada di Madinah. Ketika menyampaikan wahyu yang sudah diterimanya, Nabi selalu membacakan Alquran sesuai dengan kemampuan ragam bacaan para sahabat yang hadir pada saat itu. Hingga kemampuan para sahabat dalam membaca Alquran juga beragam, tergantung beberapa macam ragam qiraat yang telah mereka dapatkan dari Rasulullah Saw. akibatnya, ragam qiraat yang berkembang di setiap daerah mengalami perbedaan. Pasca Rasulullah Saw. wafat, para sahabat semakin gencar menyebarkan Alquran dengan mendirikan madrasah-madrasah di sekitar tempat mereka bermukim. Sehingga tidak mengherankan saat banyaknya bermunculan para ahli qiraat pada generasi tabiin setelah berakhirnya generasi sahabat (Saepuloh, 2014).

Ahmad Fathoni, “Ragam Qiraat Alquran”. Tujuan dari studi tentang pengetahuan ragam bacaan Alquran ialah Alquran itu sendiri. Fokusnya adalah

pada perbedaan dari membaca dan artikulasinya. Metode ini didasarkan pada riwayat atau narasi yang berasal dari Rasulullah Saw. dan penggunaannya adalah menjadi salah satu instrumen untuk menjaga orisinalitas Alquran. Validitas pembacaan Alquran harus dinilai berdasarkan pada sanad yang valid — mutawatir, sesuai dengan *rasm ‘Uṣmānī* dan sesuai dengan tata bahasa Arab. Kualifikasi orisinalitas dibagi dalam enam tahap, sebagai berikut: mutawatir, masyhur, *ahad, syaz, maudū’*, dan *mudrāj*.

Pada keenam kategori tersebut, bacaan Alquran yang masuk ke dalam kategori mutawatir ialah *al-qirāāt al-sab’u* (tujuh bacaan) dan *al-qirāāt al-‘asyr* (sepuluh bacaan). Dalam mempelajari ilmu qiraat ini, pembelajar setidaknya harus mengetahui terlebih dahulu istilah khusus yang sering digunakan seperti: qiraat (bacaan), *riwayat* (narasi), *tharīq* (jalan), *wajh* (aspek), *mīm jama’*, *sukūn mīm jama’*, *ṣilah mīm jama’*, dan lain sebagainya (Fathoni, 2009).

Amaruddin, Mengenal Ilmu Qiraat, Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Keislaman, 2013. Ahmad Fathoni, Mengenal Kaidah dan Istilah Dalam Ilmu Qiraat, Jurnal Sosio-Religia, 2019. Penelitian ini mengenalkan dasar-dasar *al-qirāāt al-sab’u*, qiraat yang sah dan kualifikasi orisinalitasnya hingga sampai pada kaidah dan istilah-istilah khusus dalam ilmu qiraat. Wawan Djunaedi, “Sejarah Qira’at al-Quran di Nusantara”, 2008. Zainul Milal Bizawie, “Sanad Qur’an dan Tafsir di Nusantara. Fathullah Munadi, “Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Sejarah Qiraat Nusantara”, Al-Banjari, 2010. Shofaussamawati, “Peran KH. Muhammad Arwani Dalam Pengembangan Ilmu Qiraat di Indonesia”, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2017. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah menegaskan bahwa upaya pengembangan qiraat di Indonesia bahkan Nusantara telah lahir sejak lama. Hal tersebut ditandai dengan adanya beragam karya dari para ulama Nusantara sebagaimana Mushaf Alquran karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan *Faiḍ al-Barakāt fī Sab’i al-Qirāāt* karya KH. Arwani Amin Kudus. Skripsi karya Acep Sabiq Abdul Ajij, Membumikan Qiraat di Indonesia: Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul Quran Nurul Huda Tasikmalaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Penelitian ini menghasilkan



kesimpulan alumni PP. Murattalul Quran Nurul Huda Tasikmalaya berperan aktif dalam membumikan Alquran.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini ada sedikit kemiripan dengan Skripsi karya Acep Sabiq Abdul Ajj, kemiripan tersebut terletak pada sasaran penelitian yaitu sebuah pondok pesantren yang terletak di Jawa Barat. Namun penelitian ini berbeda dari segi metode dan capaian hasil penelitian. Penelitian Acep Sabiq Abdul Ajj lebih menekankan pada peran alumni dalam membumikan Alquran. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian terkait tradisi pembacaan *al-qirāāt al-sab'u* di pesantren Jawa Barat melalui studi kasus di pondok pesantren Qiraatussabah Limbangan Garut sebagai penelitian yang baru dan layak diangkat sebagai sebuah penelitian.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Alquran dan qiraat pada hakikatnya adalah dua hal yang berbeda. Menurut Imam Baharuddin, Alquran adalah *Kalāmullāh* yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. sebagai penjelas dan mengandung kemukjizatan. Sedangkan qiraat adalah perbedaan yang terdapat pada lafaz wahyu dan perbedaan cara membacanya dari segi *takhfif* ataupun *taškīl* (Putra K. J., 2020). Menurut Ahmad Fathoni, tujuan dari studi tentang pengetahuan ragam bacaan Alquran ialah Alquran itu sendiri. Fokusnya adalah pada perbedaan dari membaca dan artikulasinya. Metode ini didasarkan pada riwayat atau narasi yang berasal dari Rasulullah Saw. dan penggunaannya adalah menjadi salah satu instrumen untuk menjaga orisinalitas Alquran. Validitas pembacaan Alquran harus dinilai berdasarkan pada sanad yang valid — mutawatir, sesuai dengan *rasm 'Uṣmānī* dan sesuai dengan tata bahasa Arab. Kualifikasi orisinalitas dibagi dalam enam tahap, sebagai berikut: mutawatir, masyhur, *aḥad*, *syāzz*, *maḍū'*, dan *mudraj* (Fathoni, 2009).

Berkembangnya perbedaan bacaan yang semakin meluas menyebabkan sulitnya untuk mengenal ragam bacaan mana saja yang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian ulama khususnya dibidang qiraat untuk meneliti dan menyeleksi ragam bacaan dengan menetapkan beberapa kriteria dan rukun-rukun qiraat yang dapat diterima kesahihannya (B, 2019).

Menurut Ahmad Fathoni, qiraat Imam ‘Asim riwayat Imam Hafsh merupakan qiraat yang banyak digunakan, khususnya di Indonesia. Kepopuleran qiraat ini menimbulkan persepsi yang salah di kalangan awam bahwa Alquran hanya memiliki satu macam bacaan saja. Dalam meluruskan persepsi yang telah berkembang, perlu adanya upaya untuk memperkenalkan qiraat tujuh (*al-qirāāt al-sab’u*) dalam lantunan pembacaan Alquran. Namun, upaya tersebut harus juga didampingi dengan pengetahuan tentang qiraat sebagaimana yang telah dilakukan Ibnu Mujahid, seorang Imam yang pertama kali mengumpulkan para imam qiraat tujuh sehingga menjadi qiraat yang mutawatir (Ahmad Luthfi, 2003).

Perkembangan qiraat terus melaju. Mula-mula pertumbuhannya diperkenalkan Rasulullah Saw. selanjutnya diteruskan oleh para sahabat, kemudian diikuti tabiin hingga perkembangannya sampai pada wilayah Nusantara. Eksistensi qiraat di Indonesia ditandai dengan ditemukannya beberapa karya para ulama di beberapa wilayah, di antaranya mushaf-mushaf kuno Nusantara yang disalin para ulama dan penyalin di sejumlah wilayah, seperti Solo dan Makassar (Mustopa, 2014) serta adanya mushaf Alquran yang berisikan pembahasan *al-qirāāt al-sab’u* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di wilayah Kalimantan (Munadi, Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara, 2010). Pondok pesantren Qiraatussabah Limbangan Garut melalui pendirinya KH. Ma’mun Bakri yang merupakan salah seorang ulama yang bertahun-tahun belajar di Mekah, berkontribusi besar dalam mengembangkan *al-qirāāt al-sab’u* di Indonesia khususnya Jawa Barat dan terus berupaya dalam mengembangkan *al-qirāāt al-sab’u* yang masih eksis hingga saat ini.

Sejak Islam masuk ke Indonesia, para kiai selalu terjalin oleh *intellectual chains* (rantai intelektual) yang tidak terputus. Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan bahwa antara satu pesantren dan pesantren yang lain, baik dari satu kurun zaman maupun satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan hingga perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebenarnya sekaligus dapat menggambarkan sejarah intelektual Islam tradisional. Sarana para kiai yang paling utama dalam

melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut ialah (Dhofier Z. , 2011):

1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kiai.
3. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kiai dan keluarganya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam beberapa bab dan sub bab, rinciannya sebagai berikut:

1. Bab ke-1, Pendahuluan. Di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.
2. Bab ke-2, Landasan Teori tentang tradisi dan qiraat. Meliputi; definisi, sejarah perkembangan qiraat, macam-macam qiraat, imam qiraat tujuh dan perawinya, dan istilah-istilah khusus *al-qirāāt al-sab'u*.
3. Bab ke-3, Metodologi Penelitian. Meliputi; pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, lokasi penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan perangkat-perangkat yang dibutuhkan penulis.
4. Bab ke-4, Memuat analisis tentang tradisi pembacaan *al-qirāāt al-sab'u* di PPA. Qiraatussabah Limbangan Garut yang meliputi; sejarah pesantren, genealogi qiraat, biografi pendiri pesantren, sanad qiraat pendiri pesantren, tradisi *al-qirāāt al-sab'u*, penyebaran *al-qirāāt al-sab'u*.
5. Bab ke-5, Simpulan dan saran.